

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak usia prasekolah

a. Pengertian

Anak merupakan individu yang unik dan bukan orang dewasa mini. Anak juga bukan merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi, melainkan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri (Supartini, 2017). Sedangkan menurut Pitriana (2019), anak usia prasekolah adalah tahapan usia anak yang berumur antara 3-6 tahun, dimana pada tahap ini anak senang berimajinasi dan mempercayai bahwa mereka memiliki kekuatan super, selain itu pada tahap usia prasekolah anak mulai membangun kontrol sistem tubuh semisal kesanggupan ke toilet, memakai pakaian, dan makan secara mandiri.

Jadi berdasarkan pengertian anak usia prasekolah menurut para ahli, anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang penuh dengan imajinasi dengan aktifitas motorik yang tinggi dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan sosial dan lingkungan serta

membangun sistem kontrol tubuh demi tahap perkembangan menuju usia sekolah.

b. Ciri-ciri anak usia prasekolah

Ciri-ciri anak usia prasekolah (3-6 tahun) menurut Pitriana (2019) meliputi aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak yaitu :

- 1) Ciri fisik anak usia prasekolah dalam penampilan dan gerak-gerik, anak usia prasekolah telah banyak mengalami perkembangan dibandingkan dengan anak pada tahapan sebelumnya. Anak usia prasekolah telah sangat aktif dan telah memiliki penguasaan serta kontrol terhadap tubuhnya. Pada usia prasekolah orang tua diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat, dan melompat.
- 2) Ciri sosial dari anak usia prasekolah adalah mereka mulai aktif bersosialisasi dan membangun hubungan pertemanan, biasanya mereka senang dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama, kegiatan bermain dengan kelompok bermain yang cenderung kecil dan belum terorganisir secara baik, sehingga mereka sering bergantiganti kelompok bermain. Anak usia prasekolah juga lebih mandiri serta agresif secara fisik maupun verbal.
- 3) Ciri emosional anak usia prasekolah yaitu mereka cenderung bebas dalam mengekspresikan emosi, seperti memperlihatkan sikap marah, iri hati, serta memperebutkan perhatian dari orang terdekat.

- 4) Ciri kognitif anak usia prasekolah pada umumnya mereka telah pandai berkomunikasi menggunakan bahasa. Pada usia prasekolah diharapkan anak diberi kesempatan berbicara dan dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

c. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah

1) Pertumbuhan

Pertumbuhan pada anak usia prasekolah mengalami pertumbuhan pada tinggi badan serta berat badan anak. Tinggi badan anak usia prasekolah setiap tahunnya bertambah seperti anak usia 3 tahun dengan tinggi badan 96,2 cm, anak usia 4 tahun dengan tinggi badan 103,7 cm, dan anak usia 5 tahun dengan tinggi badan 118,5 cm. Pertumbuhan tidak hanya pada tinggi badan anak melainkan berat badan anak juga mengalami pertumbuhan. Rata-rata dalam berat badan pada anak 3 tahun ialah 14,5 kg dan meningkat hingga 18,6 kg saat usia 5 tahun (Mansur, 2019).

2) Perkembangan

Yusuf (2017) mengatakan terdapat beberapa perkembangan pada anak usia prasekolah, sebagai berikut:

a) Perkembangan sosial

Pada anak usia prasekolah, perkembangan sosial tampak saat anak aktif dalam bersosialisasi dengan temannya dan lingkungan sekitar. Keluarga berpengaruh pada perkembangan sosial, apabila lingkungan keluarga

harmonis, saling perhatian dan memberikan kasih sayang penuh maka perkembangan akan lebih baik.

b) Perkembangan emosional

Pada perkembangan emosional anak mulai memahami tentang dirinya dan bahwa ia berbeda dengan orang lain. Jika lingkungan atau orang tua tidak menghargai anak seperti mengajarkan anak dengan keras, tidak menyayangi anak maka anak memiliki sikap mengekang, tidak patuh pada orang tua, menentang orang tua dan menjadi pemarah.

c) Perkembangan motorik

i. Motorik kasar

Motorik kasar adalah tindakan yang dilakukan anggota tubuh seluruh atau sebagian. Gerakan ini melibatkan otot, oleh karena itu memerlukan tenaga yang lebih besar. Misalnya adalah merangkak, duduk, berdiri dan berjalan tanpa dibantu. Pada usia anak 3-5 tahun motorik kasar pada anak akan mulai berkembang, anak mampu berlari dengan baik, mampu melompat, dan bermain berbagai macam permainan yang diberikan (Rahmat, 2018).

ii. Motorik halus

Motorik halus adalah aktivitas yang dilakukan sebagian anggota tubuh khusus. Gerakan ini

memerlukan koordinasi yang tepat oleh karena itu biasanya tidak memerlukan tenaga yang besar (Rahmat, 2018). Contoh dari gerakan motorik halus adalah mencengkram, memasukan makanan ke mulut, memindahkan benda menggunakan tangan, dan menulis. Perkembangan anak usia prasekolah pada motorik halus adalah anak dapat menggambar, melambaikan tangan, makan dan minum sendiri, dan mencoret-coret diatas kertas.

d) Perkembangan bahasa

Bahasa adalah komunikasi berbentuk tulisan, lisan, ekspresi wajah maupun gerakan tubuh. Perkembangan bahasa mengalami peningkatan sesuai dengan umur anak. Pada masa prasekolah anak mulai menyebutkan angka, bentuk gambar dan warna, menirukan kata, mengidentifikasi objek dan dapat menyebutkan namanya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

Kementrian Kesehatan RI (2014) mengatakan ada 2 faktor yang berpengaruh kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu :

1) Faktor internal

Faktor yang bermula dari diri anak misalnya ras/etnis, umur, jenis kelamin dan genetik. Genetik adalah bawaan dari orangtua kepada anak dan menjadi ciri khasnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak adalah lingkungan. Lingkungan memiliki fungsi sebagai tempat yang menyediakan kebutuhan dasar dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan potensial yang dimiliki oleh anak, sebaliknya jika lingkungan tidak baik maka dapat menghambat potensi anak.

Menurut Soetjiningsih (2016) faktor eksternal terbagi menjadi 2 yaitu :

a) Faktor prenatal

- i. Gizi ibu saat hamil.
- ii. Kelainan bawaan pada bayi baru lahir disebabkan oleh adanya trauma pada ibu.
- iii. Obat-obatan, kebiasaan merokok atau minum minuman beralkohol merupakan zat kimia yang dapat menyebabkan berat bayi lahir rendah, bayi lahir mati, cacat, dan retradasi mental.
- iv. Adanya radiasi pada kehamilan dibawah 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin
- v. Stres pada ibu hamil mempengaruhi perkembangan janin.

b) Faktor postnatal

- i. Ras/etnis, jenis kelamin, umur, dan gizi merupakan faktor lingkungan biologis.

- ii. Faktor lingkungan fisik mencakup sanitasi, keadaan rumah, iklim, dan cuaca
- iii. Faktor lingkungan sosial melingkupi stimulasi, stres, teman sebaya, cinta dan kasih sayang.
- iv. Lingkungan keluarga meliputi pola asuh orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan ayah dan ibu, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku.

2. Konsep Perilaku Makan Sayur

a. Pengertian perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (*holistik*), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial.

b. Domain perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku dibagi kedalam 3 domain, ranah atau kawasan yakni: *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotor* (tindakan).

Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, lidah dan sebagainya).

2) Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

3) Tindakan

Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

c. Perilaku makan anak usia prasekolah

Anak usia prasekolah sudah mulai dapat memilih dan membeli makanan sendiri menu makanan. Jenis pengambilan keputusan (*impulsivity*) yang mungkin terjadi pada anak secara signifikan berkontribusi memprediksi perilaku lebih dan di atas perilaku yang terencana (*planned behavior*). Anak dapat mengambil keputusan antara lain pada saat dan pada apa yang anak inginkan untuk dimakan. Ada empat perilaku makan sehat pada anak, yaitu sarapan pagi,

makan buah-buahan, sayuran, dan minum produk susu setiap hari (Iklima, 2017).

d. Pengertian sayur

Sayuran didefinisikan sebagai bagian dari tanaman yang umum dimakan untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Warna hijau pada sayuran disebabkan oleh pigmen hijau yang disebut klorofil. Klorofil terdiri atas klorofil a dan klorofil b dan tersimpan didalam kloroplas. Sayuran dengan daun berwarna hijau tua lebih banyak mengandung klorofil a sedangkan tanaman yang berwarna hijau muda lebih banyak mengandung klorofil b (Moehji, 2017).

e. Manfaat sayuran

Meskipun rasanya tidak lezat bahan makanan hewani, namun sayuran perlu dikonsumsi setiap hari agar tubuh kita tetap sehat karena didalamnya tidak hanya mengandung zat gizi yang penting bagi kesehatan tubuh seperti berbagai macam vitamin dan mineral. Beberapa sayuran juga memiliki manfaat yang sangat dahsyat bagi tubuh yakni mampu menurunkan kolesterol, kadar gula, mencegah penyebab sel kanker, menyembuhkan luka lambung, sebagai antibiotik, mengurangi serangan rematik, mencegah diare, menyembuhkan rasa sakit kepala dan lain sebagainya (Moehji, 2017).

f. Cara pengolahan sayur

Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun segar seperti lalapan dan bisa dimasak dengan berbagai cara. Pengolahan

sayuran dapat dimasak dengan cara direbus, ditumis, digoreng, dipanggang, dan dikukus. Pengolahan sayur sebaiknya dimasak dengan tepat dan sehat agar kandungan gizi didalamnya tidak hilang.

Menurut Dejestya (2016) ada beberapa cara yang perlu dilakukan diantaranya :

- 1) Pengolahan sayur sebaiknya tidak boleh terlalu lama, pengolahannya diperlukan waktu memasak selama 3-5 menit. Jika terlalu lama membuat kandungan gizi didalamnya akan hilang
- 2) Sayuran sebelum diolah sebaiknya dicuci terlebih dulu sebelum dipotong-potong.
- 3) Saat proses merebus sayuran, biarkan air perebusan mendidih dahulu sebelum sayuran dimasukkan.
- 4) Saat proses pengolahan sayur, sebaiknya keadaan panci ditutup jangan biarkan terbuka karena kandungan gizi akan hilang bersama uap masakan

g. Anjuran konsumsi sayur

Berdasarkan Pedoman Gizi Seimbang Tahun 2014, mengonsumsi sayur dan buah merupakan salah satu syarat dalam memenuhi menu gizi seimbang tubuh yang harus dikonsumsi setiap kali makan oleh semua masyarakat Indonesia. Bagi anak dianjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan 400-600 gram perorang perhari yang terdiri dari 250-400 gram sayur (3-4 porsi, per porsi sayuran adalah 100 gram atau kurang lebih 1 gelas sayuran setelah dimasak dan

ditiriskan) dan 150-200 gram buah (2-4 porsi, per porsi buah adalah 50 gram). Sekitar $\frac{2}{3}$ dari jumlah anjuran konsumsi sayuran dan buah-buahan tersebut adalah porsi sayur. Dalam piring makanku menurut Pedoman Gizi Seimbang Tahun 2014 setiap kali makan harus ada sayur dan buah. Dimana porsi sayur dan buah setengah dari piring makanku yang terdiri dari $\frac{2}{3}$ sayur dan $\frac{1}{3}$ buah (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayur

1) Karakteristik anak

Pengetahuan tentang sayur pada anak akan mendukung perilaku anak untuk mengkonsumsinya. Dejestya (2016) menyatakan bahwa pengetahuan tentang manfaat dan anjuran konsumsi sayur berbanding lurus dengan konsumsi sayur pada anak. Pengenalan dan pemaparan sayur secara berulang-ulang saat usia dini dapat menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan kesukaan anak. Anak akan sadar dan tertarik untuk mencoba konsumsi sayur ketika anak tahu manfaat pentingnya makan sayur. Beberapa karakteristik anak yang pemilih makanan (*picky eater*) menjadi faktor anak menghindari makan sayur.

2) Karakteristik orang tua

Kebiasaan keluarga terutama orangtua dalam mengkonsumsi sayur sangat mempengaruhi tingkat konsumsi pada anak. Dukungan orang tua dalam meningkatkan konsumsi sayur anak

antara lain orang tua menganjurkan dan menyuruh anak mengkonsumsi sayur serta memberikan fasilitas seperti menyiapkan sayur untuk bekal dan makanan sehari-hari. Membawakan bekal untuk anak adalah salah satu dukungan orangtua dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi anak (Dejestya, 2016).

3) Karakteristik lingkungan

Ketersediaan sayur menjadi indikator penting dalam meningkatkan konsumsi sayur pada anak. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sayur saat makan, semakin tinggi pula konsumsi sayur pada anak. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting, ketika anak mendapatkan dorongan teman sebanyanya melihat sering mengkonsumsi sayur maka semakin tinggi pula anak mengikuti konsumsi sayur.

i. Dampak kurang konsumsi sayur

1) Kanker usus

Salah satu faktor penyebab kanker usus adalah kebiasaan tidak suka makan sayur. Kalau tidak suka, asupan sayur ke tubuh bisa kurang dan berakibat kekurangan serat, padahal serat adalah zat penting untuk membantu mengeluarkan kotoran dalam bentuk tinja. Kalau kotoran dikeluarkan lebih lama, maka akan ada zat atau racun yang diserap kembali dan menyebabkan kelainan sel yang memicu terjadinya kanker (Dejestya, 2016).

2) Kekurangan Vitamin

Kekurangan sayuran bisa menyebabkan penyakit rakhitis dan *scurvy* (ditandai dengan rasa lemas, kurang darah, radang gusi, perdarahan pada kulit, misalnya sariawan) karena pada sayuran terkandung vitamin dan mineral yang berguna untuk menjaga tulang dan jaringan tetap kuat, serta menjaga pembentukan sel darah merah dan sistem saraf pusat. Kekurangan vitamin juga menyebabkan gangguan pada mata, terutama vitamin A karena tubuh kekurangan gizi yang berupa betakaroten. Gangguan mata, utamanya kelelahan mata bisa diatasi dengan banyak mengonsumsi wortel, selada air, dan buah-buahan lainnya.

3) Masalah pencernaan

Selain kanker usus, kekurangan serat karena kurang makan sayur, bisa menyebabkan masalah pencernaan seperti konstipasi atau sembelit, juga meningkatkan kadar kolesterol (Dejestya, 2016).

4) Penyakit kardiovaskular

Adalah penyakit yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah, misalnya penyakit jantung iskemik, stroke, penyakit jantung akibat tekanan darah tinggi, penyakit jantung rematik, pembesaran aorta, dan lain-lain. Penyakit ini bisa muncul karena kurang makan sayur. Kekurangan makan sayur, bisa mengganggu keseimbangan kalium dan natrium pada tubuh

dan bisa meningkatkan resiko terkena tekanan darah tinggi dan stroke.

3. Edukasi

a. Definisi

Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya penambahan pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu Smeltzer dan Bare (2008, dalam Evi 2016).

Proses edukasi gizi tidak terlepas dari pengaruh penggunaan alat peraga atau media yang mampu mendukung berlangsungnya kegiatan edukasi tersebut. Media edukasi dibuat dengan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak panca indera yang digunakan maka akan semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang kita peroleh (Seki & Fayasari, 2019).

Edukasi yang diberikan secara bertahap dengan ceramah, diskusi, *sharing*, dan diulang-ulang serta dilakukan review sebelum dilanjutkan ke materi berikutnya akan lebih cepat dan mudah untuk diterima responden. Kegiatan mengulang/*review* kembali akan membantu responden mengingat materi yang telah disampaikan sebelumnya, dikarenakan seseorang hanya akan mengingat informasi yang telah di sampaikan hanya sampai 48 jam terakhir. Sesuatu

yang diulang-ulang cenderung akan tertanam dalam jiwa manusia (Atyanti, 2017).

b. Metode edukasi

1) Metode video

Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Berdasarkan dari jenisnya, media dibagi dalam beberapa jenis sebagai berikut:

a) Media *auditif*

Media *auditif* adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara. Media yang mengandung pesan hanya dapat didengar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema.

b) *Media visual*

Media visual adalah media yang mengandalkan indra penglihatan. Media visual terdiri dari media diproyeksikan (*projected visual*) dan media *non-projected visual*. Media menggunakan alat proyeksi (*proyektor*) di mana gambar atau tulisan akan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bias berbentuk media proyeksi diam misalnya gambar diam (*still pictures*) dan proyeksi gerak misalnya gambar bergerak (*motion pictures*).

c) *Media audio visual*

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Dengan menggunakan media *audio-visual* ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Media video pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata dan akan lebih menarik perhatian (Nugroho, 2015).

2) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling tertua dalam pendidikan kesehatan tetapi merupakan keterampilan yang cukup sulit dikuasai. Ceramah merupakan promosi kesehatan yang dilakukan kepada kelompok sasaran dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah. Ceramah merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang menyampaikan

informasi dan pengetahuan kepada peserta. Keuntungan promosi kesehatan dengan metode ceramah ini murah dan mudah menggunakannya, waktu yang diperlukan dapat dikendalikan oleh penyuluh dapat diterima bagi yang tidak dapat membaca atau menulis, penyuluh dapat menjelaskan dengan menekankan bagian yang penting (Sekti dan Fayasari, 2019)

4. *Storytelling*

a) Pengertian *storytelling*

Storytelling terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *story* (cerita) dan *telling* (penceritaan). Singkatnya *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita. Menurut Hidayati (2021) *storytelling* merupakan sebuah kegiatan bercerita kepada orang lain dengan menggunakan alat ataupun tanpa menggunakan alat mengenai yang harus tersampaikan kepada pendengar baik dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng agar yang mendengarkan merasa senang. Mendongeng merupakan salah satu dari teknik *storytelling*. *Storytelling* dengan mendongeng merupakan suatu teknik bermain terapeutik dengan bercerita menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, atau cerita fiktif yang mendidik melalui bercerita dengan tujuan mengalihkan perhatian anak terhadap hal lain (Ahwaliana, 2022).

Jadi berdasarkan pengertian diatas, *storytelling* merupakan teknik menceritakan suatu informasi, data, ataupun dongeng secara lisan dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat yang dapat

digunakan sebagai salah satu teknik bermain terapeutik dengan tujuan untuk membuat anak senang dan teralihkan dari hal lain.

b) Jenis-jenis dongeng (*storytelling*)

Rosidatun (2018) menyebutkan beberapa jenis *storytelling*, diantaranya :

- 1) Fabel, yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang.
- 2) Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang suatu tempat.
- 3) Mite, yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animisme.
- 4) Sage, yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal.
- 5) Parabel, yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup.

c) Tujuan dan manfaat *storytelling* (dongeng)

Menurut Wardiah (2017) diadakannya kegiatan *storytelling* disekolah maupun dirumah ini memiliki beberapa tujuan seperti :

- 1) Menciptakan suasana senang
- 2) Memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan dan mengembangkan imajinasi pendengar
- 3) Memberi pengalaman baru dan memperluas wawasan pendengar
- 4) Melatih daya tangkap dan daya konsentrasi pendengar

5) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti

Musfiroh (2008, dalam Firyanti, 2017) menjabarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui dongeng diantaranya:

- 1) Penanaman nilai-nilai
- 2) Mampu melatih daya konsentrasi
- 3) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

d) Tahapan-tahapan *storytelling*

Solihudin (2016) menjabarkan terdapat tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, dan sesudah kegiatan *storytelling* selesai.

1) Persiapan sebelum *storytelling*

- a) Memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak sebelum mulai bercerita, karena dalam memilih cerita orang tua perlu memperhatikan tahap kognitif anak.
- b) Orang tua dapat menghafalkan jalan atau jalur cerita yang ingin dibaca
- c) Menentukan suasana dan imajinasi yang akan ditampilkan
- d) Melatih intonasi suasana, dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah

- e) Dapat juga menyediakan alat peraga secara lengkap untuk menunjang penampilan dan kostum dalam mendongeng
- f) Pemilihan waktu yang tepat dan kondusif, misalkan ketika malam hari sebelum anak tidur dengan tempat bercerita yang dipilih harus aman, sejuk dan menyenangkan bagi anak-anak.

2) Saat *storytelling*

Saat *storytelling* terpenting dalam *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai dan diserap oleh anak. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas orang tua untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. Selain itu, juga perlu diketahui bahwa proses bercerita tidak sekedar membacakan buku cerita saja, cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak.

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak oleh anak antara lain:

- a) Melakukan kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, hendaknya melakukan kontak mata dengan anak. Dengan melakukan kontak

mata akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi.

b) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan.

c) Gerak tubuh

Gerak tubuh pada waktu proses *storytelling* berjalan dapat mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik.

d) Suara dan kecepatan (tempo)

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan untuk membawa anak merasakan situasi dari cerita yang diceritakan.

e) Alat peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti boneka kecil dan sebagainya.

f) Penggunaan Bahasa

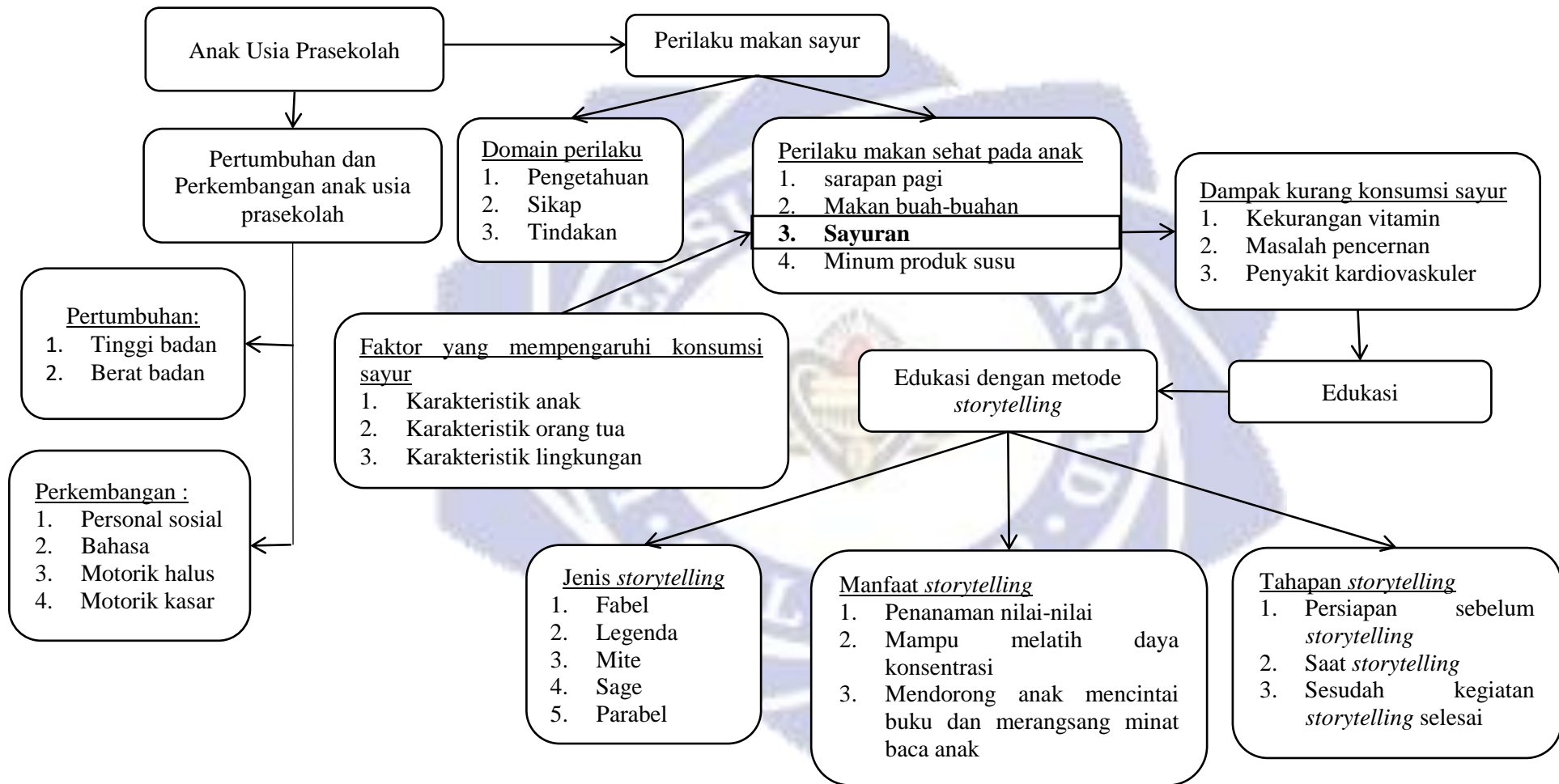
Dalam bercerita bahasa mempunyai pengaruh respon yang amat vital dalam pembinaan segenap aspek kepribadian anak, artinya ketika bercerita sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dimengerti oleh anak sebagai pendengarnya.

3) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, sebaiknya melakukan evaluasi cerita. Melalui cerita tersebut kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu dapat mengajak anak untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku dengan tema lain yang isinya menarik (Istiarni, 2018)



B. Kerangka Teori



Sumber : Rosidatun (2018), Fitriyanti (2017), Solihudin (2016), Notoatmodjo (2014), Iklima (2017), Asy'ariyah (2015), Mansur (2019), Yusuf (2017), Rahmat (2018)